

## **NILAI KEARIFAN LOKAL PADA FOLKLOR RAWA PENING DI KABUPATEN SEMARANG**

**Jichaninda Dhika Maharani<sup>1</sup>, Sukma Fatimah<sup>2</sup>, Ika Septiana<sup>3</sup>**

*Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pascasarjana,  
Universitas PGRI Semarang, Jl. Sidodadi Timur Jalan Dokter Cipto No.24, Kota  
Semarang, Jawa Tengah, Indonesia*

[jichanindamaharani1@gmail.com](mailto:jichanindamaharani1@gmail.com), [sukmafa18@gmail.com](mailto:sukmafa18@gmail.com), [ikaseptiana@upgris.ac.id](mailto:ikaseptiana@upgris.ac.id)

**ABSTRAK:** Kearifan lokal merupakan pengetahuan, nilai, norma, dan keterampilan yang terdapat atau dimiliki oleh masyarakat lokal dalam mengendalikan sumber daya alam dan lingkungan hidup, supaya tetap terjaga kelestariannya. Folklor adalah suatu kebudayaan manusia yang bersifat kolektif, disebarkan dan diwariskan secara tradisional atau turun temurun dari generasi ke generasi, baik dalam bentuk lisan, isyarat, atau alat pembantu pengingat. Kearifan lokal Rawa Pening memainkan peran penting dalam mempengaruhi masyarakat secara positif. Dengan melestarikan pengetahuan dan tradisi lokal, masyarakat dapat secara efektif mengelola krisis ekonomi dan menjaga keseimbangan lingkungan. Selain itu, kearifan lokal, yang berakar kuat di masyarakat, mengatur perilaku dan keyakinan, seperti larangan tindakan tertentu dan pentingnya mempertahankan sikap dan keyakinan. Nilai kearifan lokal yang terdapat dalam folklore Rawa Pening ada lima, yakni: 1) nilai agama, 2) nilai budi pekerti, 3) nilai budaya, 4) nilai sosial, dan 5) nilai moral.

**KATA KUNCI:** *Kearifan Lokal, Folklor Rawa Pening*

### **THE VALUE OF LOCAL WISDOM IN RAWA PENING'S FOLKLORE IN KABUPATEN SEMARANG**

**ABSTRACT:** Local wisdom is the knowledge, values, norms and skills that exist or are possessed by local communities in controlling natural resources and the environment, so that their sustainability is maintained. Folklore is a human culture that is collective in nature, spread and passed down traditionally or from generation to generation, either in verbal form, gestures, or reminder tools. Rawa Pening local wisdom plays an important role in influencing society positively. By preserving local knowledge and traditions, communities can effectively manage economic crises and maintain environmental balance. In addition, local wisdom, which is deeply rooted in society, regulates behavior and beliefs, such as the prohibition of certain actions and the importance of maintaining attitudes and beliefs. There are five local wisdom values contained in Rawa Pening folklore, namely: 1) religious values, 2) ethical values, 3) cultural values, 4) social values, and 5) moral values.

**KEYWORDS:** *Local Wisdom, Rawa Pening Folklore*

Diterima: 09-06-2024	Direvisi: 19-06-2024	Disetujui: 26-06-2024	Dipublikasi: 10-10-2024
-------------------------	-------------------------	--------------------------	----------------------------

## PENDAHULUAN

Kearifan lokal merupakan pengetahuan, nilai, norma, dan keterampilan yang terdapat atau dimiliki oleh masyarakat lokal dalam mengendalikan sumber daya alam dan lingkungan hidup, supaya tetap terjaga kelestariannya. Kearifan lokal sendiri pada umumnya bersifat turun-temurun dari nenek moyang setempat, dinamis, adaptif, dan beragam sesuai dengan kondisi geografis, sosial, budaya, dan sejarah masing-masing masyarakat. Kearifan lokal merupakan sebuah bagian dari identitas, dan kekayaan budaya dari masing-masing tempat, sehingga perlu untuk dilestarikan dan dikembangkan. Setiap tempat selalu mempunyai ciri khusus yang menjadikannya sebagai kearifan lokal di tempat tersebut, sehingga sering kali kearifan lokal menjadikan tempat tersebut jauh lebih terkenal di kalangan masyarakat lainnya.

Kearifan lokal juga dapat menjadi sebuah sumber inspirasi dan solusi guna mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat pada era globalisasi. Kearifan lokal pada umumnya mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang di sebuah masyarakat yang dikenal, dipercayai, dan diakui sebagai elemen-elemen penting yang mampu mempertebal kekuatan, dan gaya sosial di tengah masyarakat. Kearifan lokal bertujuan untuk peningkatan kesejahteraan dan menciptakan kedamaian (Sibarani, n.d.). Kearifan lokal digali dari produk kultural yang menyangkut hidup, dan kehidupan komunitas pemiliknya, misalnya sistem nilai, kepercayaan dan agama, etos kerja, bahkan bagaimana

dinamika itu berlangsung (Sibarani, n.d.)

Folklor merupakan bentuk serapan dari kata bahasa Inggris, yaitu folklor. Menurut Alan Dundes, kata folklor merupakan kata majemuk yang berasal dari dua kata dasar, yakni folk dan lore. Salah satu cerita rakyat yang dikaji pada penelitian ini yaitu legenda Rawa Pening. Legenda ini mengisahkan tentang terbentuknya suatu daerah bernama Ambarawa, dalam bahasa Jawa, “Amba” dibaca ‘ombo’ berarti luas, sedangkan “Rawa” didefinisikan sebagai tanah yang permukaannya rendah dan digenangi air serta terdapat tumbuhan air di sekitarnya. Cerita asal usul bertema air mempunyai makna bahwa air pada kesusastraan Melayu memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Cerita legenda ini memiliki keterkaitan dengan lingkungan terbentuknya suatu daerah.

Kearifan lokal Rawa Pening memainkan peran penting dalam mempengaruhi masyarakat secara positif. Dengan melestarikan pengetahuan dan tradisi lokal, masyarakat dapat secara efektif mengelola krisis ekonomi dan menjaga keseimbangan lingkungan. Selain itu, kearifan lokal, yang berakar kuat di masyarakat, mengatur perilaku dan keyakinan, seperti larangan tindakan tertentu dan pentingnya mempertahankan sikap dan keyakinan. Kebijakan ini sangat dihormati dan diikuti oleh penduduk setempat, sering diprioritaskan daripada hukum pemerintah. Selain itu, kearifan lokal menumbuhkan kohesi sosial di antara anggota masyarakat, terutama dalam lingkungan multikultural dan antar-agama, mempromosikan nilai-nilai kebersamaan dan harmonisasi. Secara

keseluruhan, kearifan lokal folklor Rawa Pening tidak hanya membentuk perilaku individu tetapi juga memperkuat ikatan dan ketahanan masyarakat.

(Mahbub et al., 2024) dalam penelitiannya yang berjudul *Problematika Guru dalam Pembuatan Bahan Ajar Teks Prosedur Bermuatan Kearifan Lokal untuk Generasi Z* menyatakan bahwa pengembangan bahan ajar tersebut sebagai bentuk dukungan kearifan lokal di tengah era teknologi yang semakin maju. Berbeda dengan penelitian ini yang mengambil kearifan lokal berupa cerita, penelitian Mahbub dkk. mengangkat kearifan lokal berupa proses pembuatan Batik Pekalongan untuk dijadikan bahan ajar teks prosedur. Tujuannya agar Generasi Z yang tumbuh dengan teknologi digital tetap mengenal kearifan lokal yang ada di sekitarnya.

(Marasabessy, 2020) dalam penelitiannya yang berjudul *Pengembangan Bahan Ajar Menulis Cerita Pendek Berbasis Kearifan Lokal Maluku dengan Model Picture and Picture untuk SMP Kabupaten Maluku Tengah* menyatakan bahwa, bahan ajar merupakan komponen paling penting yang digunakan pendidik dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karenanya, bahan ajar dapat menjadi pengganti guru untuk peserta didik. Tentunya isi bahan ajar harus sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik. Dengan menyantumkan kearifan lokal di dalam bahan ajar, diharapkan peserta didik dapat memahami dan mengenal kearifan lokal yang terdapat dalam bahan ajar tersebut.

(Handayani, n.d., 2020) dalam penelitiannya yang berjudul *Menimbang Kekayaan "Legenda Baruklinting"*

*sebagai Bahan Ajar pada Pembelajaran Sekolah Dasar di Kabupaten Semarang* menyatakan bahwa, keberadaan legenda Baruklinting pada masyarakat Jawa Tengah terdapat nilai-nilai kehidupan sebagai jawaban tuntutan karakteristik terpuji yang merupakan wujud budaya. Hal ini juga merupakan alternatif pemanfaatan cerita yang *eksis* di setiap daerah dapat dijadikan salah satu solusi untuk menanamkan nilai cinta tanah air sekaligus penemuan jati diri dan karakter peserta didik dalam mewujudkan nilai pendidikan. Relevansi penelitian (Handayani, n.d., 2020) dengan penelitian ini terdapat pada objek yang dikaji, yaitu cerita rakyat Baruklinting, yang merupakan tokoh utama dalam kisah legenda Rawa Pening. Handayani memfokuskan penelitian cerita rakyat Baruklinting sebagai bahan ajar yang artinya ditujukan kepada peserta didik, sedangkan penelitian ini memfokuskan muatan lokal yang terdapat pada cerita rakyat Rawa Pening yang ditujukan kepada masyarakat umum.

(Amalia & Damaianti, n.d.) dalam penelitiannya yang berjudul *Pendekatan Geo-Cultural dan Geo-Mystisme dalam Legenda Rawa Pening sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)* menyatakan bahwa, kearifan lokal berupa cerita tradisi lisan dapat dijadikan sebagai sarana pembelajaran bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Cerita legenda tersebut merupakan peristiwa masa lampau yang pernah terjadi secara empiris atau hanya realitas fiksi. Relevansi penelitian (Amalia & Damaianti, n.d.) dengan penelitian ini terletak pada objek kajiannya. Kedua penelitian ini sama-sama mengkaji nilai-nilai yang terkandung pada folklor

cerita rakyat Rawa Pening. Dikatakan bahwa, cerita ini menarik dikaji dengan unsur logika dan berpikir praktis-analistis yang substansi ceritanya dapat dijadikan sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Pembelajaran sastra kedudukannya sama penting dengan pengetahuan tentang kebahasaan, bahkan dengan memperkenalkan budaya dan tradisi lisan cerita.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu tersebut, peneliti memiliki beberapa variabel yang serupa dengan penelitian yang telah dijabarkan. Berdasarkan variabel yang serupa tersebut, peneliti akan meneliti muatan kearifan lokal yang terdapat pada folklor cerita rakyat Rawa Pening di Kabupaten Semarang dengan judul “Nilai Kearifan Lokal Pada Folklor *Rawa Pening* di Kabupaten Semarang”.

#### **METODE**

Penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif adalah prosedur pemecahan dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penulisan artikel (seseorang, masyarakat, dan lain-lain). Metode Kualitatif adalah suatu penulisan artikel yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas social, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.

Objek penelitian ini adalah muatan kearifan lokal dalam folklor *Rawa Pening* di daerah Kabupaten Semarang. Data dalam penelitian meliputi muatan kearifan lokal dalam folklor *Rawa Pening* di daerah Kabupaten Semarang. Sumber data dalam penelitian kualitatif deskriptif

yaitu melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan lainnya. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: (1) Sumber data primer diperoleh melalui wawancara dan pengamatan langsung (observasi) di lapangan dengan warga sekitar Rawa Pening. (2) Sumber data sekunder diperoleh melalui dokumentasi dan studi kepustakaan dengan bantuan media cetak dan media internet serta catatan lapangan. Sumber data sekunder merupakan sumber data tidak langsung yang mampu memberikan data tambahan serta penguatan terhadap data penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penulisan artikel ini menggunakan teknik observasi, pustaka, simak, dan catat. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu analisis isi nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam folklor Rawa Pening. Pada dasarnya analisis konten dalam bidang sastra tergolong upaya pemahaman karya sastra dari aspek intrinsik. Aspek-aspek yang melingkupi di luar estetika struktur sastra, dibedah, dihayati, dan dibahas secara mendalam, seperti: nilai moral, pendidikan, filosofis, relegius, maupun kesejarahannya

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Secara etimologi, kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri dari dua kata, yakni kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Sebutan lain untuk kearifan lokal diantaranya adalah kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) dan kecerdasan setempat (*local genius*). Sedangkan pengertian kearifan lokal menurut UU No. 32 Tahun 2009 adalah nilai-nilai luhur yang berlaku di dalam tata kehidupan masyarakat yang

bertujuan untuk melindungi sekaligus mengelola lingkungan hidup secara lestari.

Dalam fungsinya, kearifan lokal memiliki kandungan nilai kehidupan yang tinggi dan layak terus digali, dikembangkan, serta dilestarikan sebagai antitesis perubahan sosial budaya dan modernisasi. Hal ini merupakan produk budaya masa lalu yang runtut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup, meskipun bernilai lokal tapi nilai yang terkandung didalamnya dianggap sangat universal. Kearifan lokal tersebut kemudian menjadi bagian dari cara hidup mereka yang arif untuk memecahkan segala permasalahan hidup yang mereka hadapi.

Cakupan luas kearifan lokal dapat meliputi: (a) pemikiran, sikap, dan tindakan berbahasa, berolah seni, dan bersastra, misalnya karya-karya sastra yang bernuansa filsafat dan niti (wulang), (b) pemikiran, sikap, dan tindakan dalam berbagai artefak budaya, misalnya keris, candi, dekorasi, lukisan, dan sebagainya, (c) pemikiran, sikap, dan tindakan social bermasyarakat, seperti unggah-ungguh, sopan santun, dan perundang-undangan

Folklor Rawa Pening yang berwujud cerita rakyat ini dipercaya oleh masyarakat bahwa setiap kejadiannya adalah nyata. Cerita rakyat yang berisi asal-usul terbentuknya Rawa Pening dapat dikategorikan dalam jenis legenda. Legenda adalah cerita prosa rakyat yang dianggap oleh yang empunya cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi. Legenda Rawa Pening merupakan sebuah cerita rakyat, yang tentunya disampaikan dari mulut ke mulut atau hanya media lisan. Cerita rakyat

tersebut sudah ada sejak jaman dahulu dalam kurun waktu yang tidak dapat dipastikan, karena hanya disampaikan secara lisan dan turun termurun. Kondisi tersebutlah yang menjadikan kisah legenda Rawa Pening tidak dapat diketahui siapa penciptanya.

Menurut legenda, Rawa Pening terbentuk dari muntahan air yang mengalir dari bekas cabutan lidi yang dilakukan oleh Baruklinthing. Sosok Baruklinthing ini dikisahkan seorang anak yang berwujud naga dari sepasang suami istri, Ki Hajar Selakantara dan Nyai Selakantara. Setelah pertapaan sebagai syarat diakui anak, Baruklinthing berubah menjadi anak kecil yang penuh luka dan berbau amis sehingga tidak diterima masyarakat. Suatu masa mengisahkan Baruklinthing meminta makan pada masyarakat setempat tapi justru dicaci maki, hingga akhirnya ditolong Mbok Rondo (janda tua).

Lokasi Rawa Pening terletak di cekungan terendah lereng Gunung Merbabu, Gunung Telomoyo, dan Gunung Ungaran. Danau ini dangkal dan menjadi hulu bagi Sungai Tuntang. Masyarakat yang hidup di sekit Rawa Pening adalah masyarakat Ambarawa, Banyubiru, Tuntang, dan desa-desa kecil yang padat penduduk.

Pada bab ini dijabarkan nilai kearifan lokal pada folklor cerita rakyat Rawa Pening di Kabupaten Semarang. Muatan karifan lokal yang dimaksud meliputi 1) nilai agama, 2) nilai budi pekerti, 3) nilai budaya, 4) nilai sosial, dan 5) nilai moral. Berikut penjabarannya.

#### **Nilai Agama**

Nilai agama sering kali menjadi bagian yang sangat penting dalam kearifan lokal masyarakat. Agama dapat

memberikan landasan moral, etika, dan pandangan tentang kehidupan yang membentuk budaya dan identitas suatu komunitas. Dalam konteks kearifan lokal, nilai-nilai agama sering kali menjadi pilar utama dalam membimbing perilaku, hubungan antarindividu, serta kebijakan sosial dan budaya.

Pada budaya lokal, agama menyelaraskan norma sosial, mempromosikan persatuan, dan mengatur berbagai aspek kehidupan sehari-hari, termasuk ritual, adat istiadat, dan sistem nilai. Misalnya, dalam kearifan lokal di berbagai negara di Asia Tenggara seperti Indonesia, Thailand, atau Filipina, agama-agama seperti Islam, Buddha, Hindu, atau Katolik memiliki peran yang sangat kuat dalam membentuk tata nilai masyarakat dan tatanan sosial.

Wujud nilai-nilai agama di antaranya adalah taat kepada Tuhan dan hormat kepada sesama (Ridwan Mahasiswa Program Doktor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013).

#### 1. Nilai Agama Taat kepada Tuhan

Dalam folklor Rawa Pening tersebut tidak disebutkan agama apa yang dianut masyarakat pada masa itu. Nilai agama yang berhubungan dengan Tuhan terdapat beberapa point, yaitu ingat kepada Tuhan, tawakal, sabar, bijaksana, dan ikhlas. Berikut ini salah satu kutipan yang menunjukkan budi pekerti yang berhubungan dengan Tuhan.

*“Istriku, apa yang sedang kamu pikirkan?” Ki Hajar bertanya. “Sejujurnya Kanda, dinda ingin sekali mempunyai anak. Dinda ingin merawat dan membesarkannya dengan penuh kasih sayang.” “Baiklah dinda, jika memang dinda sangat menginginkan*

*anak, izikanlah kanda pergi bertapa untuk memohon kepada Yang Maha Kuasa.” kata Ki Hajar.*

Sifat berserah diri tergambar dari sosok Nyai Selakantara yang hanya bisa berharap dan berdoa agar diberi momongan. Sedang, sifat tawakal, sabar, dan tetap ikhtiar tergambar dari sosok Ki Hajar Selakantara yang tetap berusaha memohon kepada Yang Maha Kuasa. Orang Jawa memiliki filsafat hidup yaitu *Gusti boten sare* (Tuhan tidak tidur) yang di dalamnya mengandung nasihat dalam menjalani hidup hendaklah kita tidak henti-henti memohon petunjuk dan pertolongan kepada Tuhan.

#### 2. Nilai Agama Hormat terhadap Sesama

Bentuk hormat terhadap sesama tergambar secara implisit dalam teks.

*“Jika kamu memang benar-benar anakku, coba kamu lingkari gunung Telomoyo ini!” Ujar Ki Hajar. Baruklinthing segera melaksanakan perintah tersebut untuk meyakinkan sang ayah. Ia melingkarkan tubuhnya yang berwujud naga pada puncak gunung Telomoyo. Tetapi sial, tubuhnya kurang panjang! Baruklinthing mempunyai akal untuk menjulurkan lidahnya dan akhirnya tubuh naga melingkar sempurna di puncak gunung. Akhirnya, Ki Hajar pun mengakui bahwa naga itu adalah anaknya.*

Bentuk hormat seorang anak terhadap ayahnya tergambar pada kutipan tersebut. Baruklinthing menuruti atau menaati perintah sang ayah yang memintanya untuk melingkari Gunung Telomoyo. Sang ayah juga menghormati Baruklinthing yang telah melaksanakan perintahnya

dengan mengakui bahwa Baruklinthing adalah anaknya.

### **B. Nilai Budi Pekerti**

Nilai budi pekerti atau moralitas yang baik sering kali menjadi inti dari kearifan lokal di berbagai budaya di seluruh dunia. Kearifan lokal mencerminkan nilai-nilai etika, sikap, dan perilaku yang diwariskan dari generasi ke generasi dan membentuk dasar interaksi sosial serta hubungan antarindividu dalam masyarakat. Nilai budi pekerti mencakup prinsip-prinsip seperti kejujuran, kebaikan, kerendahan hati, kesopanan, tanggung jawab, dan menghormati sesama. Nilai-nilai ini memainkan peran kunci dalam membentuk struktur sosial, mempromosikan kerjasama, dan memelihara keseimbangan antara individu dengan masyarakat serta alam sekitarnya.

Seperti halnya dengan nilai agama, penting untuk diingat bahwa nilai budi pekerti juga dapat bervariasi dari satu budaya ke budaya lainnya, dan interpretasi serta penerapannya dapat bergantung pada konteks sosial, sejarah, dan nilai-nilai lokal yang ada. Oleh karena itu, penghormatan terhadap kearifan lokal dan nilai-nilai budi pekerti yang terkandung di dalamnya merupakan langkah penting dalam memahami dan memperkaya interaksi antarbudaya serta membangun kehidupan yang lebih harmonis di dunia yang semakin terhubung ini.

#### 1. Budi Pekerti terhadap Sesama

Budi pekerti yang berhubungan antara manusia dan sesama terdapat budi pekerti luhur dengan point terbanyak yaitu menghargai orang lain, suka menolong, guyup rukun, sopan santun, tata krama, dan gotong royong. Di bawah ini salah satu kutipan yang

menunjukkan budi pekerti yang berhubungan sesama manusia.

*Sementara itu, tersebutlah sebuah desa bernama Pathok. Desa ini akan mengadakan merti dusun atau bersih desa, yaitu pesta sedekah bumi setelah panen. Untuk memeriahkan pesta, akan digelar berbagai pertunjukan seni dan tari. Berbagai makanan lezat pun akan didisajikan. Untuk itulah, para warga beramai-ramai berburu binatang di bukit Tugur.*

Guyup rukun menjadi salah satu budi pekerti baik kepada sesama manusia, seperti apa yang dijelaskan oleh Tim Pengembangan Budi Pekerti (TPBP) Propinsi DIY. Dalam petikan cerita tersebut menunjukkan bahwa di Desa Pathok masih sangat guyup rukun ditunjukkan dengan adanya warga yang mengadakan merti dusun. Hal tersebut juga sebagai bentuk menghormati orang lain dan gotong royong karena orang yang punya hajat bisa merasa terbantu dengan bantuan warga sekitar. Sikap tersebut berarti juga mengandung budi pekerti baik yaitu sikap tolong menolong.

#### 2. Budi Pekerti untuk Diri Pribadi

Budi pekerti untuk diri pribadi ini terdapat budi pekerti luhur dan budi pekerti jelek. Budi pekerti luhur terdapat lima point yaitu punya rasa malu, bijaksana, berani, setia, dan tanggung jawab. Berikut ini kutipan yang menunjukkan budi pekerti baik terhadap diri pribadi.

*“Jika kamu memang benar-benar anakku, coba kamu lingkari gunung Telomoyo ini!” Ujar Ki Hajar. Baruklinthing segera melaksanakan perintah tersebut untuk meyakinkan sang ayah. Ia melingkarkan tubuhnya yang berwujud naga pada puncak*

*gunung Telomoyo. Tetapi sial, tubuhnya kurang panjang! Baruklinthing mempunyai akal untuk menjulurkan lidahnya dan akhirnya tubuh naga melingkar sempurna di puncak gunung. Akhirnya, Ki Hajar pun mengakui bahwa naga itu adalah anaknya.*

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Baruklinthing mempunyai budi pekerti baik yaitu berani dan patuh. Sikap berani ditunjukkan dengan dia mempunyai tekad untuk dapat diakui anak oleh Ki Hajar Selakantara yang sebenarnya memang ayahnya. Karena Baruklinthing berbentuk ular, Ki Hajar Selakantara tidak percaya, sehingga mengajukan syarat untuk membuktikan bahwa Baruklinthing adalah anaknya. Syarat yang diberikan kepada Baruklinthing yaitu melingkari sebuah gunung, lalu Baruklinthing memberanikan diri untuk melingkari gunung. Walaupun ternyata tidak cukup panjang badannya untuk berhasil melingkari gunung tersebut, Baruklinthing tidak hilang akal dengan menyambungkannya menggunakan lidah berharap ayahnya dapat menerimanya.

### **C. Nilai Budaya**

Nilai budaya merupakan bagian sentral dari kearifan lokal di berbagai masyarakat di seluruh dunia. Kearifan lokal mencerminkan warisan budaya yang diterima dari nenek moyang, termasuk nilai-nilai, norma, keyakinan, bahasa, seni, dan tradisi yang membentuk identitas kolektif suatu komunitas. Nilai budaya dalam kearifan lokal sering kali mencakup penghargaan terhadap sejarah dan tradisi, pemeliharaan lingkungan alam, penghormatan terhadap leluhur, dan rasa kebersamaan dalam komunitas. Nilai-nilai ini mendorong solidaritas

sosial, kerjasama, dan rasa identitas yang kuat di antara anggota masyarakat.

Selain itu, nilai budaya dalam kearifan lokal mencerminkan hubungan yang harmonis antara manusia dan alam. Masyarakat yang menghargai kearifan lokal sering kali memiliki tradisi-tradisi yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan ekologi, memelihara keanekaragaman hayati, dan menggunakan sumber daya alam secara bertanggung jawab.

Namun, nilai budaya dalam kearifan lokal juga dapat menghadapi tantangan dari globalisasi, modernisasi, dan perubahan sosial. Perubahan ini dapat mengancam kelestarian budaya lokal dan mempengaruhi nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk menghargai, memelihara, dan merespons dinamika budaya lokal dengan cara yang mempromosikan keberlanjutan budaya dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

*Sementara itu, tersebutlah sebuah desa bernama Pathok. Desa ini akan mengadakan mertu dusun atau bersih desa, yaitu pesta sedekah bumi setelah panen. Untuk memeriahkan pesta, akan digelar berbagai pertunjukan seni dan tari. Berbagai makanan lezat pun akan didisajikan. Untuk itulah, para warga beramai-ramai berburu binatang di bukit Tugur.*

Kegiatan mertu dusun (bersih desa) yang sampai saat ini masih dilakukan oleh masyarakat Indonesia. (Sari et al., 2014) menjelaskan bahwa mertu dusun merupakan salah satu upacara tradisi sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan karena berkah yang melimpah. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan sosial yang wajar dilakukan masyarakat Indonesia dan



sudah dilakukan turun temurun, sehingga dapat disebut sebagai sebuah kebudayaan.

Meski tidak tersurat dalam teks, bentuk hormat terhadap sesama dan terhadap leluhur masih dilaksanakan hingga sekarang. Yaitu kegiatan Sedekah Rawa. Sedekah Rawa masih dilaksanakan oleh masyarakat setempat Rawa Pening dengan cara melarung sesaji dan mengadakan slametan. Ini merupakan wujud menghormati leluhur yang telah meninggal dunia dan wujud kebersamaan.

#### **A. Nilai Sosial**

Nilai sosial adalah nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam kehidupan masyarakat. Nilai sosial merupakan sikap-sikap dan perasaan yang diterima secara luas oleh masyarakat dan merupakan dasar untuk merumuskan apa yang benar dan apa yang penting. Nilai sosial lahir dari kebutuhan kelompok sosial akan seperangkat ukuran untuk mengendalikan beragam kemauan warganya yang senantiasa berubah dalam berbagai situasi. Dengan ukuran itu masyarakat akan tahu mana yang baik atau buruk, benar atau salah dan boleh atau dilarang.

Peran nilai sosial adalah sebagai: (1) alat untuk menentukan harga sosial, kelas sosial seseorang; (2) mengarahkan masyarakat untuk berpikir dan bertindak laku sesuai dengan nilai yang ada; (3) memotivasi manusia untuk berperilaku sesuai dengan yang diharapkan; (4) alat solidaritas atau mendorong Masyarakat untuk bekerjasama; dan (5) pengawas, pembatas, pendorong dan penekan individu untuk selalu berbuat baik. Nilai-nilai sosial yang tampak pada folklor *Rawa Pening* ini diantaranya terdapat nilai gotong royong, nilai

kepedulian, dan nilai keberanian. Berikut penjelasan nilai sosial dalam folklor *Rawa Pening*.

#### **1. Nilai Gotong Royong**

Nilai gotong royong mencerminkan semangat solidaritas, kasih sayang dan rasa tanggung jawab bersama terhadap kesejahteraan masyarakat. Nilai-nilai tersebut juga mengajarkan pentingnya menghargai kontribusi setiap individu dalam bekerja sama mencapai tujuan bersama Gotong royong terjadi dalam berbagai situasi, mulai dari membersihkan lingkungan, memperbaiki infrastruktur, hingga membantu tetangga yang membutuhkan. Dalam folklor *Rawa Pening* ini nilai gotong royong dapat dilihat saat warga desa Pathok saling bahu membahu untuk mengadakan bersih desa atau *merti dusun*. Hal tersebut terdapat dalam kutipan cerita berikut.

*Sementara itu, tersebutlah sebuah desa bernama Pathok. Desa ini akan mengadakan merti dusun atau bersih desa, yaitu pesta sedekah bumi setelah panen. Untuk memeriahkan pesta, akan digelar berbagai pertunjukan seni dan tari. Berbagai makanan lezat pun akan didisajikan. Untuk itulah, para warga beramai-ramai berburu binatang di bukit Tugur.*

Dalam kutipan tersebut diceritakan bahwa warga desa Pathok akan melaksanakan merti dusun atau bersih desa, yaitu pesta sedekah bumi setelah panen. "Sedekah bumi" adalah praktik yang umum di masyarakat beberapa daerah, terutama di Indonesia. Ini adalah tradisi memberikan sebagian dari hasil panen kepada yang membutuhkan atau kepada yang lebih kurang beruntung sebagai ungkapan

rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen yang diperoleh.

## 2. Nilai Kepedulian

Nilai kepedulian ini mengacu pada orang lain, tidak egois atau ingin senang sendiri. Nilai kepedulian merupakan ukuran atau penilaian yang menunjukkan seberapa besar kepedulian seseorang terhadap orang lain, lingkungan, atau permasalahan di sekitarnya. Hal ini mencakup empati, kepedulian, dan tanggung jawab terhadap kesejahteraan orang lain dan lingkungan tempat tinggalnya. Kepedulian melibatkan tindakan nyata untuk membantu orang lain dan memperjuangkan perubahan positif dalam masyarakat. Banyak budaya dan nilai moral menganggap kepedulian sebagai aspek penting dari karakter dan kualitas manusia yang baik. Nilai kepedulian dalam folklor *Rawa Pening* tercermin dalam sikap nenek tua yang bersedia memberikan bantuan untuk Baruklinthing tanpa membedakan bentuk rupanya. Berikut kutipan cerita yang mengandung nilai kepedulian.

*“Siapakah di sana, tunggu sebentar, akan kubukaakan pintu untukmu” sahut orang di dalam rumah itu. Begitu dibuka muncullah seorang nenek tua, ia mempersilakan Baruklinthing masuk. “Masuklah anak muda, kuberi segelas air dan makanan untukmu, agar kau tak lapar dan haus lagi.” kata nenek itu.*

Dalam kutipan cerita tersebut Baruklinthing yang sedang kelaparan dan kehausan berjalan menuju rumah reot milik nenek tua untuk meminta bantuan setelah diusir oleh warga desa Pathok. Nenek tua yang melihat Baruklinthing pun merasa iba terhadapnya. Akhirnya, nenek tua memberikan bantuan untuk

Baruklinthing berupa makanan dan minuman. Tanpa disadari, kepedulian nenek tua dapat menyelamatkannya dari bencana besar yang ditimbulkan oleh Baruklinthing.

## 3. Nilai Keberanian

Nilai keberanian mengacu pada suatu sikap untuk menghadapi berbagai rintangan. Keberanian sering kali dianggap sebagai kemampuan untuk menghadapi ketakutan, mengambil risiko, atau bertindak meskipun ada rasa takut atau ketidakpastian. Nilai keberanian adalah sikap atau karakter yang menginspirasi seseorang untuk mengatasi ketakutan, tantangan, atau rintangan dengan keberanian dan ketegasan. Ini melibatkan kemauan untuk menghadapi situasi yang sulit atau berbahaya tanpa merasa takut atau mundur. Dalam folklor ini nilai keberanian tercermin saat Baruklinthing mencari ayahnya yang sedang bertapa di Lereng Gunung Telomoyo. Berikut adalah kutipan cerita yang menunjukkan nilai keberanian dalam folklor *Rawa Pening*.

*“Iya anakku. ayahmu bernama Ki Hajar. tapi ayahmu saat ini sedang bertapa di lereng Gunung Telomoyo. Pergilah temui dia dan katakan padanya bahwa kau adalah putranya” kata Nyai Selakanta. “Tapi bu, apakah ayah mau mempercayaku dengan tubuh yang seperti ini?” tanya Baru Klinthin dengan ragu. “Jangan khawatir anakku, bawalah pusaka tombak Baruklinthing ini sebagai bukti pusaka ini milik ayahmu” Ujar Nyai Selakanta.*

Awalnya Baruklinthing ragu dengan penampilan fisiknya yang menyerupai seekor naga, apakah ayahnya mau menerimanya atau tidak. Namun keberanian Baru Klinting

akhirnya muncul ketika ibunya menyuruh Baruklinthing membawa bukti berupa pusaka tombak milik Ki Hajar.

### **E. Nilai Moral**

Nilai moral adalah prinsip-prinsip atau keyakinan yang membimbing perilaku individu atau kelompok dalam menentukan apa yang dianggap benar atau salah, baik atau buruk. Nilai-nilai moral sering kali berasal dari budaya, agama, pengalaman hidup, dan pertimbangan filosofis. Dalam folklor berjudul *Rawa Pening* ini ditemukan beberapa nilai moral yang dapat dijadikan teladan bagi pembacanya. Nilai moral yang ditemukan yakni moral kepercayaan, moral kekeluargaan, dan moral kesopanan. Berikut penjabaran secara rinci.

#### 1. Moral kepercayaan

Moral kepercayaan mencakup prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang dianut dan dipercayai oleh individu atau kelompok tertentu. Ini sering kali mencakup keyakinan tentang apa yang benar dan salah, baik secara etis maupun spiritual, dan berfungsi sebagai panduan untuk perilaku dan keputusan. Moral kepercayaan tercermin dalam sikap Ki Hajar yang percaya akan adanya Tuhan yang dijadikan tempatnya memohon. Berikut kutipan folklor *Rawa Pening* yang mengandung nilai kepercayaan.

*“Istriku, apa yang sedang kamu pikirkan?” Ki Hajar bertanya. “Sejujurnya Kanda, dinda ingin sekali mempunyai anak. Dinda ingin merawat dan membesarkannya dengan penuh kasih sayang.” “Baiklah dinda, jika memang dinda sangat menginginkan anak, izikanlah kanda pergi bertapa*

*untuk memohon kepada yang maha kuasa.” kata Ki Hajar.*

Dalam kutipan tersebut istri Ki Hajar yakni Nyai Selakanta sedang bersedih karena berharap segera mendapatkan keturunan. Dengan kepercayaan dan keyakinan Ki Hajar akhirnya ia memutuskan untuk berikhtiar salah satunya dengan cara bertapa untuk memohon kepada Tuhannya agar diberikan keturunan. Salah satu moral yang ditunjukkan Ki Hajar adalah moral hubungan manusia kepada penciptanya. Kepercayaan atau pembalasan atas segala perbuatan kepada tuhan menjadi salah satu yang termasuk hubungan manusia dengan tuhan. Manusia akan mendapat hukuman atau pahala yang telah ia perbuat. Jika manusia melakukan perbuatan buruk maka manusia akan mendapatkan balasan hukuman yang pantas. Begitu pun juga sebaliknya. Jika manusia selalu senantiasa melakukan perbuatan baik maka manusia akan mendapatkan surga yang setimpal dengan perbuatan

#### 2. Moral kekeluargaan

Moral kekeluargaan berkaitan dengan norma-norma, nilai-nilai, dan etika yang berkembang di dalam lingkungan keluarga. Ini mencakup konsep-konsep seperti tanggung jawab, kasih sayang, kesetiaan, dan pengorbanan untuk kepentingan keluarga. Moral kekeluargaan sering kali memainkan peran penting dalam membentuk perilaku dan hubungan antarindividu dalam konteks keluarga.

Moral kekeluargaan merujuk pada seperangkat nilai-nilai etika dan norma-norma perilaku yang berkaitan dengan hubungan dan interaksi di dalam keluarga. Ini melibatkan bagaimana anggota keluarga saling berinteraksi, mendukung satu sama lain, dan

menjalani kehidupan sehari-hari dengan mematuhi standar moral tertentu. Moral kekeluargaan dalam folklor *Rawa Pening* tergambar saat seorang anak yakni Baruklinthing mencari sosok ayahnya, Ki Hajar yang sedang bertapa di lereng Gunung Telomoyo. Moral kekeluargaan dalam folklor ini tercermin dalam kutipan teks berikut.

*Setelah memohon restu dan menerima pusaka dari ibunya, Baruklinthing berangkat menuju lereng Gunung Telomoyo. "Siapa kamu dan kamu bisa berbicara seperti manusia?" tanya petapa itu dengan heran. Mendengar jawaban itu, Baruklinthing langsung bersembah sujud dihadapan ayahnya. "Ayah, aku adalah anakmu, ku bawa tongkat pusaka milikmu" Baruklinthing menjelaskan siapa dirinya.*

Dalam kutipan tersebut diceritakan perjalanan Baru klinthing yang sedang mencari sosok ayahnya yang bertapa di lereng Gunung Telomoyo. Betapa terkejutnya Ki Hajar bertemu dengan sosok naga yang dapat berbicara layaknya manusia. Tidak sampai disitu saja, sosok tersebut bahkan mengaku bahwa dirinya adalah anak dari Ki Hajar. Baruklinthing yang dengan gigih nencari Ki Hajar meskipun menemui banyak cobaan merupakan satu sikap seorang anak yang secara naluriah mencari ayahnya. Hubungan antar anak dan ayah lazim ditemukan dalam moral kekeluargaan.

### 3. Moral Kesopanan

Moral kesopanan merujuk pada seperangkat norma atau aturan perilaku yang mengatur interaksi sosial, komunikasi, dan tindakan individu dalam konteks kebudayaan atau masyarakat tertentu. Ini termasuk norma-norma tentang sopan santun, adab, dan tata krama yang dianggap

sesuai atau diharapkan dalam berbagai situasi. Sikap sopan dalam folklor *Rawa Pening* tercermin dalam sikap Baruklinthing yang senantiasa menghormati ayahnya. Berikut kutipan dalam cerita yang mengandung moral kesopanan.

*Mendengar jawaban itu, Baruklinthing langsung bersembah sujud dihadapan ayahnya. "Ayah, aku adalah anakmu, ku bawa tongkat pusaka milikmu" Baruklinthing menjelaskan siapa dirinya.*

Kutipan tersebut menampilkan sikap hormat Baruklinthing kepada ayahnya dengan cara menyembah dan bersujud dihadapannya. Hal tersebut menunjukkan rasa hormat seorang anak yang baru saja bertemu dengan ayahnya untuk pertama kali dalam hidupnya. Perilaku baik seperti ini dapat dimaknai sebagai bentuk penghormatan yang senantiasa diperlihatkan masyarakat luas.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai kearifan lokal yang terdapat dalam folklore *Rawa Pening* ada lima, yakni: 1) nilai agama, 2) nilai budi pekerti, 3) nilai budaya, 4) nilai sosial, dan 5) nilai moral. Nilai agama dalam folklore ini ditemukan nilai agama taat kepada tuhan; ingat kepada Tuhan, tawakal, sabar, bijaksana, dan ikhlas dan nilai agama hormat terhadap sesama; taat kepada orang tua. Nilai budi pekerti yang terdapat dalam folklore meliputi nilsi budi pekerti terhadap sesama dan nilai budi pekerti untuk diri sendiri. Nilai budaya dalam folklore ini tercermin dengan adanya kegiatan bersih desa atau *merti dusun* yang dilakukan warga desa Pathok.

Selanjutnya terdapat nilai sosial yang terkandung dalam folklore *Rawa Pening* meliputi nilai gotong royong; warga desa Pathok saling membantu untuk menyelenggarakan bersih desa, nilai kepedulian; sikap nenek tua yang memberi makan dan minum Baru Klinthing, dan nilai keberanian; sikap Baru Klinthing yang mencari ayahnya. Terakhir, nilai moral dalam folklore ini meliputi: moral kepercayaan yang tercermin dalam sikap Ki Hajar yang bertapa untuk mendapat keturunan, moral kekeluargaan tercermin dalam sikap seorang anak yang mencari ayahnya, dan moral kesopanan tercermin dalam sikap hormat Baru Klinthing kepada ayahnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

Amalia, Yulianeta, dan Damaianti. (2019), Pendekatan *Geo-Cultural* dan *Geo-Mystisme* dalam Legenda Rawa Pening sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). *Seminar Internasional Riksa Bahasa XIII*.

Arini, Bunga Candra Nur dan Hana Amalia. (2020). Nilai Budi Pekerti dan Fungsi Legenda Rawa Pening. *Widyaparwa* Vol. 51 No. 1.

Danandjaja, James. (2008). *Folklor Indonesia*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.

Endaswara, Suwardi. (2006). *Budi Pekerti Jawa: Tuntunan Luhur Budaya Adiluhung*. Narasi.

Endaswara, Suwardi. (2013). *Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk, dan Fungsi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Endraswara, Suwardi, dkk. (2013). *Pedoman Implementasi Pendidikan Kearifan Lokal Dan Sekolah Adiwiyata*. Yogyakarta. Biro Administrasi Pemerintahan Provinsi DIY.

Endraswara, Suwardi. (2016). *Budi Pekerti Jawa: Tuntunan Luhur Budaya Adiluhung*. Narasi.

Handayani, Pipit Mugi. (2020). Menimbang Kekayaan “Legenda Baruklinting” sebagai Bahan Ajar pada Pembelajaran Sekolah Dasar di Kabupaten Semarang. *Media Informasi Penelitian Kabupaten Semarang (SINOV) Vol. 3 No. 1*.

Kaldianus, R., Sumantri, P., & Darma, A. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sejarah di Madrasah Aliyah Tahfizhil Quran. *Islamic Education*, 3(1), 20-26.

Kembaren, E. S., & Sanubarianto, S. T. (2021). Cerita Rakyat “Belu Mau, Sabu Mau, Dan Ti’i Mau” Sebagai Ikatan Tiga Suku Bangsa Dan Nilai Kearifan Lokal. *Widyaparwa*, 49(2), 302-314. Kembaren, M. M., Nasution, A. A., & Lubis, M. H. (2020). Cerita rakyat Melayu sumatra utara berupa mitos dan legenda dalam membentuk kearifan lokal masyarakat. *Rumpun Jurnal Persuratan Melayu*, 8(1), 1-12.

Leoni, Tessa Dwi dan Wahyu Indrayatti. (2017). Muatan Keaifan Lokal dalam Cerita Rakyat Kepulauan Riau. *Jurnal Kiprah Vol. 5 No. 2*.

Mahbub, N., Nazla M. U., & Harjito. (2024). Problematika Guru dalam Pembuatan Bahan Ajar Teks Prosedur Bermuatan Kearifan Lokal untuk Generasi Z. *Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*.

Marasabessy, A., Harjito, & Suwandi. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Menulis Cerita Pendek Berbasis Kearifan Lokal Maluku Dengan *Model Picture and Picture* Untuk SMP Kabupaten Maluku Tengah. *Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 5(2)*.

Ningsih, E. P., & Rizki, S. N. (2024). Pengaruh Cerita Rakyat dalam Pembentukan Nilai-Nilai Budaya Lokal: Pendekatan Fenomenologi. *Kamara Journal, 1(1)*.

Ridwan, Benny. (2013). Kesadaran dan Tanggung Jawab Pelestarian Lingkungan Masyarakat Muslim Rawa Pening Kabupaten Semarang. *INFERENSI, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan Vol. 7 No. 2*.

Sari, W. D. (2014). Pandangan Masyarakat Terhadap Upacara Merti Desa di Desa Cangkrep Lor Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo.

*Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Vol. 4 No. 1*.

Sibarani, Robert. (2012). Kearifan Lokal (Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan). Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).

Wiyanto, J., Harjito, & Suwandi. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Cerpen Berbasis Kearifan Lokal dengan Model Concept Sentence untuk SMK Kabupaten Grobogan. *Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 4(1)*